

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah dijatuhkannya era Shah Pahlevi tahun 1979, Iran telah mengalami pergantian Presiden selama 7 kali dari era Abolhassan Banisadr hingga era sekarang Hassan Rouhani. Hassan Rouhani merupakan presiden Iran yang menggantikan Ahmadinejad yang memenangkan pemilihan presiden tanpa pemungutan suara untuk kedua kalinya.¹ Hal ini ditunjukkan melalui perolehan suara Hassan Rouhani yang mencapai lebih dari 50 persen suara.

Menteri Dalam Negeri Iran Mostafa Mohammad Najjar mengatakan pemilihan presiden Iran diikuti oleh 72 persen dari 50 juta orang yang memiliki hak suara. Dalam hal ini, Hassan Rouhani meraih 18,6 juta suara atau sekitar 50,71 persen suara. Dirinya unggul jauh dari kandidat yang menempati posisi kedua yaitu Walikota Teheran, Mohammad Baqer Qalibaf yang hanya meraih 16,56 persen suara.²

Sebelum menjadi presiden Iran, Hassan Rouhani pernah menjabat menjadi Sekretaris Dewan Keamanan Nasional Agung dari tahun 1989-2005 pada era presiden Khatami. Hassan Rouhani juga merupakan Wakil Pemimpin Tertinggi Dewan Keamanan Nasional Agung selama 24 tahun (1989-2013) sebelum

¹<http://internasional.kompas.com/read/2013/06/16/01124859/Hassan.Rowhani..Presiden.Baru.Iran>.
Diakses tanggal 27 April 2015

² Ibid.

menjadi calon presiden tahun 2013. Tepatnya pada tanggal 7 Mei 2013, Hassan Rouhani terdaftar sebagai kandidat presiden dalam pemilihan Presiden Iran 2013 yang diselenggarakan pada tanggal 14 Juni 2015.³

Hassan Rouhani dilantik dan mulai menjabat sebagai Presiden Iran ke 7 pada tanggal 3 Agustus 2013. Dalam pelantikannya disahkan oleh Pemimpin Agung Iran Ayatollah Ali Khamenei dan dihadiri pula oleh mantan Presiden Mahmoud Ahmadinejad.⁴ Kemenangan Rouhani turut dirayakan pula oleh ribuan rakyat Iran di jalan. Kemenangan Rouhani sebagai presiden baru Iran juga memunculkan harapan perbaikan citra Iran di kancah dunia internasional.⁵

Berbicara tentang negara Iran, Iran merupakan sebuah negara di kawasan Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya. Selama berabad-abad Iran dikenal dengan sebutan Persia yang terletak di salah satu tempat yang menghubungkan Eropa dan Timur Tengah dengan Asia Tengah. Nama Iran adalah sebuah kognat perkataan “Arya” yang berarti “Tanah Bangsa Arya”, sebutan yang mengacu pada pemukim asli di Iran. Lebih dari 2.500 tahun yang lalu sebelum Persia runtuh, Bangsa Arya berhasil menyatukan daerah Persia dan mendirikan sebuah kerajaan yang besar yang banyak mempengaruhi organisasi politik, seni, ilmu pengetahuan, serta agama di Asia dan Eropa.

³ *Iran's former nuclear negotiator registers for presidential campaign.* 7 Mei 2013. Diakses di <http://en.people.cn/90777/8235449.html> tanggal 30 Oktober 2015

⁴ <http://dunia.tempo.co/read/news/2013/08/03/115502132/pemimpin-tertinggi-iran-sahkan-presiden-baru> Diakses tanggal 30 Oktober 2015

⁵ http://internasional.kompas.com/read/2013/06/16/08543777/Rakyat.Iran.Rayakan.Kemenangan.Hassan.Rowhani?utm_campaign=related&utm_medium=bp-kompas&utm_source=news& Diakses tanggal 30 Oktober 2015

Sejak awal tahun 1900-an, Iran membuat langkah baru agar tidak tertinggal jauh akan modernisasi teknologi Barat. Namun hal ini bertolak belakang dengan golongan Islam konservatif yang ada di Iran. Tahun 1979, sebuah Revolusi Iran yang dipimpin Ayatollah Khomeini mendirikan sebuah Republik Islam teokratis dan berhasil menggulingkan era Reza Pahlevi yang mulanya mendukung modernisasi. Kejadian ini membuat Iran sebagai negara republik yang dikenal dengan nama Republik Islam Iran. Keberhasilan Khomeini membuat dirinya menjadi Pemimpin Agung yang mempunyai kekuasaan tertinggi di Iran.⁶

Di dalam pemerintahan Iran terdapat dua kepemimpinan dalam mengatur negara. Pertama, pemimpin tertinggi atau pemimpin spiritual sebagai kepala negara tertinggi. Pemimpin tertinggi merupakan insitusi politik paling dominan yang tidak ada tandingannya di Iran. Hal ini dikarenakan tidak ada kekuatan lain yang dapat melampaui wewenang pemimpin tertinggi bahkan konstitusi sekalipun. Kekuasaan pemimpin tertinggi adalah mutlak, sehingga kuatnya kekuasaan tersebut dapat mendorong seseorang ke dalam posisi yang menentukan atau sebaliknya dapat menjatuhkannya tanpa dapat dicegah oleh hukum karena kekuasaannya lebih kuat dari hukum.⁷

Selanjutnya yang kedua, presiden mempunyai peran sebagai kepala negara sekuler. Dalam hal ini, presiden menggantikan posisi jabatan perdana

⁶ <http://www.dw.com/id/awal-mula-revolusi-islam-iran/a-4017109> Diakses tanggal 17 Oktober 2015

⁷ Bambang Cipto, *Dinamika Politik Iran: Puritanisme Ulama, Proses Demokrasi, dan Fenomena Khatami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal.11

menteri di Iran yang sebelumnya dihapus. Presiden mempunyai peranan penting dalam menentukan arah kebijakan politik luar negeri Iran. Sehingga dapat dikatakan meskipun kekuasaan tertinggi berada dalam pemimpin tertinggi Iran, akan tetapi presiden tetap memiliki pengaruh dalam menentukan arah kebijakan luar negeri Iran.

Politik luar negeri Iran dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan dari masa ke masa. Pada masa pemerintahan Iran pasca revolusi 1979, politik luar negeri Iran terhadap Barat condong bersifat akomodatif dan konfrontatif. Pada awal revolusi 1979 politik luar negeri Iran awalnya bersifat konfrontatif. Hal ini diawali oleh kepemimpinan Ayatulloh Khomeini yang menjabat sebagai Pemimpin Agung Iran.

Sayyid Ayatulloh Ruhollah Khomeini adalah tokoh Revolusi Islam Iran dan Pemimpin Agung Iran pertama yang menjabat selama 10 tahun (1979-1989). Khomeini merupakan pemimpin karismatik dengan ide-ide politik yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip Islam yang dasar pemikirannya dari sumber utama Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dirinya menggunakan ketentuan serta nilai-nilai dalam ajaran Islam sebagai pondasi politik luar negeri Iran. Khomeini merupakan pemimpin dalam penggulingan tahta kepemimpinan Reza Pahlevi meskipun dirinya sering diasingkan bahkan dipenjara akibat perlawanannya terhadap pemerintahan Reza Pahlevi.⁸ Khomeini merupakan pemimpin Iran yang menentang akan ideologi Barat khususnya ideologi-ideologi

⁸ <http://www.lppimakassar.com/2013/10/ayatullah-khomeini-sang-diktator-bengis.html> Diakses tanggal 20 Juni 2015

yang tidak berasaskan Islam. Dapat dibilang dirinya sangat anti Barat serta menentang akan imperialisme Amerika dan Israel.⁹

Setelah wafatnya Khomeini pada tahun 1989, kursi kepemimpinan tertinggi Iran beralih ke Ali Khamenei yang ketika itu menjabat sebagai presiden ketiga Iran. Naiknya Khamenei menggantikan Khomeini, mengakibatkan dilakukannya pemilihan presiden yang kemudian dimenangkan oleh Ali Rafsanjani. Dalam kepemimpinannya, politik luar negeri Iran yang bersifat konfrontatif berubah menjadi akomodatif.

Ali Akbar Hashemi Rafsanjani merupakan Presiden keempat Iran menggantikan Ali Khamenei yang menjabat tahun 1989-1997. Rafsanjani pernah tercantum dalam orang terkaya dunia, sehingga dalam memimpin Iran dirinya menganut sistem liberal dengan mengedepankan ekonomi negara. Selain itu, Rafsanjani menerapkan kebijakan yang bersifat pragmatis. Hal ini dilakukannya dengan menggabungkan prinsip-prinsip tradisional Republik Islam Iran dengan kebutuhan dalam negeri yang bertujuan untuk perubahan ekonomi serta membuat keseimbangan antara realisme dan ideologi republik Islam Iran.¹⁰ Di dalam kepemimpinannya, Rafsanjani juga menempatkan persoalan domestik dan ekonomi sebagai prioritas utama. Contohnya seperti pengangguran, inflasi dan tidak stabilnya harga pokok dalam negeri menjadi pusat perhatian Rafsanjani.¹¹

⁹ Ali M. Ansari, *Supermasi Iran*. Zahra, Jakarta, 2008, hal. 69.

¹⁰ Fakhreddin Soltani and Reza Ekhtiari Amiri, *Foreign Policy of Iran after Islamic Revolution*, *Journal of Politics and Law*, Vol. 3, No. 2; September 2010 hal. 202

¹¹ Ibid.

Selain Presiden Rafsanjani, pemimpin Iran lain yang tergolong dalam politik luar negeri akomodatif adalah Seyyed Mohammad Khatami yang menjabat setelah Rafsanjani pada tahun 1997-2005. Khatami adalah seorang ulama tingkat menengah dengan karir ortodoks yang memiliki pandangan idealistis sekaligus kosmopolitan. Khatami merepresentasikan seorang tokoh Republik Islam baru yang terdidik dan percaya diri untuk membuka diri kepada dunia yang lebih luas. Dirinya bukan penentang aliran pemikiran revolusioner yang berpendapat bahwa kebaikan tercemar dalam kesederhanaan. Khatami merupakan tokoh yang dapat dikatakan sebagai penerus Rafsanjani.¹²

Ketika memimpin Iran, Khatami lebih memilih menghindari permasalahan dengan negara lain terutama negara yang berpengaruh besar di dunia seperti Amerika Serikat. Dalam pendekatan politik luar negeri, Khatami lebih memilih pendekatan reformis yang berdasar reformasi politik dalam negeri serta pengendalian dalam pengambilan kebijakan luar negeri agar masalah Iran dengan negara lain segera terselesaikan.¹³ Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan Iran dengan negara lain khususnya negara Barat yang sering kali bersikukuh dengan Iran.

Berakhirnya kepemimpinan Khatami merupakan akhir dari politik luar negeri Iran yang bersifat akomodatif. Hal ini disebabkan oleh pergeseran kursi kepemimpinan Khatami ke Ahmadinejad. Pada era Ahmadinejad politik luar

¹² Ali M. Ansari, *Supermasi Iran*. Zahra, Jakarta, 2008, hal. 180

¹³ Op. Cit., hal. 203

negeri Iran yang awal akomodatif berubah drastis menjadi politik luar negeri yang konfrontatif.

Mahmoud Ahmadinejad merupakan presiden keenam Iran yang menjabat selama dua periode (2005-2013). Ahmadinejad merupakan pemimpin kontroversial Iran yang berani melawan kebijakan yang dikeluarkan Amerika Serikat. Hal ini terlihat ketika kampanye yang dia lakukan serta pernyataannya yang menentang untuk melakukan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Secara tegas Ahmadinejad mengatakan bahwa lanjut tidaknya hubungan diplomatik Iran-AS adalah keputusan Iran bukan Amerika yang menentukan.¹⁴

Tidak hanya terhadap Amerika Serikat, akan tetapi terhadap sekutu terdekat AS di Asia yaitu Israel pun juga dibuat dilema akan pernyataan-pernyataan Ahmadinejad. Tidak hanya menuntut penghapusan negara Zionis dari peta dunia, Ahmadinejad juga menimbulkan keraguan pada dunia atas genosida terhadap Yahudi yang terjadi pada perang dunia kedua atau dikenal dengan Holocaust.¹⁵ Pernyataannya akan Holocaust, memicu ketegangan para pemimpin dunia yang mengagungkan Holocaust diatas segalanya serta membuat Ahmadinejad dikutuk oleh pemerintah negara Barat, Uni Eropa, bahkan Dewan Keamanan PBB serta sekjen PBB Kofi Annan.¹⁶ Akan tetapi, hal ini tidak membuat Ahmadinejad gentar dan sebaliknya dirinya semakin yakin akan pernyataan yang dirinya paparkan. Namun kepemimpinan kontroversial

¹⁴ Muhsin Labib et. all, *Ahmadinejad! David di Tengah Angkara Goliath Dunia*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2006

¹⁵ Adel El-Gogary, *Ahmadinejad: The Nuclear Savior of Teheran Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis*, Terj. Tim Kuwais (Depok: Pustaka IIMAN, 2007), hal. 191

¹⁶ Mirza Maulana Ar-Rusydi, *Mahmoud Ahmadinejad: Singa Persia VS Amerika Serikat*. Garasi, Yogyakarta, 2007.

Ahmadinejad berakhir pada tahun 2013 dan harus diadakan pergantian presiden Iran baru yang kemudian dimenangkan oleh Hassan Rouhani.

Terpilihnya Hassan Rouhani sebagai Presiden baru Iran diharapkan akan mampu merubah citra Iran menjadi negara cinta damai. Terlebih lagi karakter kepemimpinan sebelumnya yaitu Ahmadinejad yang keras membuat negara-negara lain terutama Barat menghindari untuk melakukan kerjasama dengan Iran. Harapan-harapan tersebut muncul dari masyarakat Iran akan kepribadian Hassan Rouhani yang diharap mampu merubah pola pikir Barat akan Iran yang dikenal sebagai negara pembelot.

Maka dari itu sangat menarik untuk mempelajari lebih lanjut kepribadian Hassan Rouhani baik asal-usul maupun karakteristiknya. Hal ini dikarenakan karakteristik seseorang mempunyai pengaruh terhadap sikap serta tindakan dalam mengambil sebuah keputusan. Begitu pula yang terjadi dalam pemerintahan sebuah negara. Karakter dan kepribadian seorang pemimpin negara dapat mempengaruhi arah kebijakan negara dalam menentukan sebuah kebijakan politik luar negeri. Seperti dalam dinamika pemerintahan Iran, terdapat bermacam-macam karakteristik presiden Iran yang mampu menentukan arah kebijakan luar negeri Iran dimana karakteristik yang dimaksud disini, cenderung bersifat akomodatif atau bersifat konfrontatif terhadap dunia internasional.

Hal ini juga berlaku bagi Hassan Rouhani yang merupakan presiden baru Iran. Arah kebijakan politik luar negeri Iran pun sekarang berada dibawah kepemimpinan Hassan Rouhani yang cenderung akomodatif. Dukungan serta harapan rakyat Iran kepada Rouhani diharapkan mampu membawa angin

perubahan di Iran. Tidak hanya itu, dukungan juga datang dari presiden-presiden sebelumnya yaitu Rafsanjani dan Khatami untuk mengembalikan arah politik luar negeri Iran yang akomodatif.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana pengaruh Hassan Rouhani terhadap politik luar negeri Iran yang akomodatif dengan Barat tahun 2013-2015?”

C. Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan suatu permasalahan, maka perlu adanya kerangka pemikiran agar mampu mengkaji permasalahan menjadi lebih terarah. Maka dari itu, untuk menjawab rumusan masalah diatas penulis menggunakan beberapa kerangka pemikiran :

1. Tipe Kepribadian

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa kepribadian Hassan Rouhani mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan politik luar negeri Iran. Dalam hal ini ilmuwan HI juga berpendapat bahwa kepribadian seorang pemimpin negara dapat mempengaruhi arah kebijakan luar negeri negaranya. Untuk itu, penulis dalam menganalisa permasalahan ini akan menggunakan Tipe Kepribadian menurut Florence Littauer.

Tipe kepribadian pertama kali diperkenalkan oleh Hippocrates (460-370 SM) yang membagi menjadi 4 kepribadian. Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu kering, basah, dingin, dan panas. Dengan demikian dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstutusal berupa cairan-cairan yang ada di dalam tubuhnya. Sifat-sifat tersebut diantaranya adalah sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah).¹⁷

Pendapat Hippocrates tersebut kemudian disempurnakan oleh Galenus yang mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 4 macam cairan dalam proporsi tertentu. Apabila suatu cairan dalam tubuh melebihi proporsi seharusnya, maka akan menimbulkan sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas tersebut oleh Galenus akan menggolongkan tipe kepribadian berdasarkan tempramennya, yaitu Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis.¹⁸

Selain itu, Florence Littauer juga ikut mengembangkan lagi tipe kepribadian yang telah dijelaskan oleh Hippocrates dan Galenus. Tipe kepribadian yang ada didalam diri seseorang tersebut nantinya mampu mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam mengambil sebuah tindakan. Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, sifat dan karakter kepribadian seseorang terdapat empat tipe kepribadian. Empat tipe

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1995, hal. 145

¹⁸ Ibid hal. 78

kepribadian tersebut diantaranya Sanguinis (*populer*), Melankolis (*sempurna*), Koleris (*kuat*), dan Phlegmatis (*damai*).¹⁹ Florence Littauer mengatakan bahwa setiap manusia tidak hanya memiliki satu tipe kepribadian tetapi memiliki lebih dari satu tipe kepribadian.

Tipe sanguinis merupakan pribadi humoris yang mudah bergaul, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan selalu mengikuti perkembangan jaman. Dalam pergaulan, mereka tidak kesulitan untuk mencari pertemanan karena pembawaannya yang disukai banyak orang. Akan tetapi tipe sanguinis memiliki beberapa kekurangan seperti egois yang tinggi serta tempramen yang mudah naik.

Tipe melankolis lebih sering menyendiri dan punya perasaan yang sangat peka. Dalam melakukan pekerjaan mereka sangat teliti, penuh perhitungan, bahkan sangat perfeksionis dengan standar yang tinggi. Dalam hubungan sosial pun tipe ini sangat berhati-hati, ingin semuanya dilakukan dengan benar dan senang dalam memecahkan suatu masalah. Keinginan yang selalu ingin sempurna dalam segala hal membuat mereka menjadi mudah tertekan dan ragu dalam mengambil keputusan serta suka mengasingkan diri ketika ada masalah.

Tipe koleris adalah pribadi yang berbakat untuk menjadi seorang pemimpin dengan kemauan yang kuat dan tegas. Mereka suka akan tantangan baru dan selalu berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahan sebelumnya. Seorang koleris juga mempunyai rasa setia kawan yang tinggi dalam menjalin pertemanan. Dalam mempekerjakan sesuatu, seorang koleris memiliki rencana yang terorganisir dan sangat bertanggung jawab. Meskipun berjiwa kepemimpinan, tipe

¹⁹ Florence Littauer, *Personality Plus*, Edisi Revisi, Revell, 1992.

ini sangat suka mendominasi dan memerintah orang lain serta merasa selalu benar.

Tipe phlegmatis bukan tipe penyendiri seperti melankolis, mereka tipe orang yang senang dan mudah bergaul meskipun lebih sering sebagai pendengar. Seorang phlegmatis memiliki watak yang sabar, menyembunyikan emosi, dan bijaksana. Sehingga mereka seringkali menjadi penengah yang baik dengan lebih memilih untuk damai dan menghindari adanya konflik ataupun konfrontasi. Kelemahan dari tipe ini adalah sering mengalami kekhawatiran berlebih, tampak malas, terlihat lambat dalam bergerak, dan mundur dari situasi yang sulit.²⁰

Dalam hal ini, Hassan Rouhani termasuk dalam seseorang yang memiliki tipe kepribadian yang cenderung phlegmatis. Oleh karenanya, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan lebih detail kembali tentang tipe kepribadian phlegmatis.

Kepribadian phlegmatis merupakan kepribadian yang cinta perdamaian, sehingga dapat dijuluki pecinta kedamaian. Orang yang bersifat phlegmatis adalah teman yang menyenangkan karena dirinya merupakan kepribadian yang mudah dan senang bergaul. Tipe phlegmatis juga sangat murah senyum dengan ekspresi muka yang sangat tenang yang membuat orang melihatnya ikut hanyut dalam ketenangan orang phlegmatis.²¹

²⁰ Florence Littauer, *Personality Plus*, (A. Adiwiyoto, Terj.), Jakarta : Binarupa Aksara, (Naskah dipublikasikan tahun 1992) hal. 122.

²¹ <http://www.epaminternational.com/artikel/artikel-nlp/37-cerdik-menilai-karakter-orang-lain-part-3.html> diakses tanggal 31 Desember 2015

Tipe phlegmatis yang mengutamakan perdamaian nomor satu, sangat tidak menyukai dengan adanya sebuah konflik dan pertentangan. Oleh karenanya dengan kepribadian yang tenang, dirinya lebih memilih untuk menghindari konflik dan memilih jalan tengah. Dengan kepribadian tersebut, orang phlegmatis mempunyai bakat untuk menjadi seorang diplomat yang dapat menjadi penengah yang baik agar tidak adanya konflik sehingga tercipta perdamaian.²² Contoh kelebihan dari tipe phlegmatis adalah cinta damai, penengah yang baik, serta mudah diajak untuk rukun sehingga terhindar dari konflik.

Terkait dengan penjelasan di atas, ciri kepribadian phlegmatis tampak dalam diri Hassan Rouhani. Hal ini terlihat ketika dirinya ditunjuk sebagai negosiator utama Iran dalam permasalahan nuklir dengan Barat. Terkait nuklir Iran, Rouhani lebih memilih jalur damai dibanding konflik dengan Barat. Kepribadiannya pun mempengaruhi kepemimpinannya dalam dunia politik Iran.

Di dalam dunia perpolitikan Iran, Hassan Rouhani terkenal sebagai sosok ulama yang cinta damai. Sikap Rouhani yang lebih memihak kaum demonstran dibanding pemerintah dalam demonstrasi hijau memperlihatkan sosok Rouhani yang menginginkan angin perubahan di dalam pemerintahan Iran. Dalam kancah Internasional, Rouhani memperlihatkan perubahan perbaikan hubungan dengan negara-negara Barat yang notabene keras serta anti Barat pada kepemimpinan sebelum dirinya. Terbukti dengan adanya komunikasi lewat telepon yang Rouhani lakukan dengan Presiden Amerika Serikat Barack Obama yang merupakan salah satu fenomena tersendiri bagi hubungan diplomatik Iran dengan Amerika Serikat.

²² <http://www.berbagiinfo4u.com/2013/02/karakteristik-sifat-manusia.html> diakses tanggal 31 Desember 2015

Percakapan telepon antara Rouhani-Obama merupakan pertama kali sejak Revolusi Islam 1979.²³

Adapun pernyataan Rouhani yang mengatakan bahwa dalam era kekuasaannya, Rouhani ingin mengembalikan kepercayaan Internasional terutama Barat terhadap Iran serta memulai satu babak baru dalam hubungan internasional. Dibawah kepemimpinan Rouhani yang moderat dan komunikatif, perundingan dengan Uni Eropa terkait permasalahan nuklir Iran berjalan lebih lancar serta tidak alot. Kepemimpinan Rouhani dinilai mampu membawa Iran ke era kebebasan dan harmonis. Meskipun Rouhani akan tetap terus memperjuangkan proyek nuklir Iran, tetapi dirinya secara tegas menyatakan bahwa proyek tersebut semata-mata hanya untuk kepentingan perdamaian serta ilmu pengetahuan tanpa mengenyampingkan *national security* dan *national interest* bangsanya.²⁴

2. Teori Politik Luar Negeri (Foreign Policy Theory)

Politik luar negeri merupakan strategi yang dirumuskan oleh elit politik sebuah negara dalam memperjuangkan serta mempertahankan kepentingan nasionalnya (*national interest*) yang dapat dilakukan melalui diplomasi ataupun peperangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat diaplikasikan melalui keputusan yang diambil oleh aktor pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam hal ini, aktor pengambil keputusan yang dimaksud adalah individu yang notabene pemimpin negara. Sehingga politik luar negeri dapat ditentukan oleh individu pengambil kebijakan tersebut.

²³ <http://www.dw.com/id/harapan-setelah-telepon-rouhani-obama/a-17133626> Diakses tanggal 20 Juni 2015

²⁴ http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/08/130806_iran_nuclear. Diakses 27 April 2015

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pemikiran menurut Bruce Russett dan Harvey Starr tentang level analisa dalam HI. Menurut Russett dan Starr, di dalam Hubungan Internasional terdapat enam level analisis yaitu individu (*individual*), peran (*roles*), pemerintah (*government*), masyarakat (*society*), hubungan internasional (*international relations*), dan sistem dunia (*world system*).²⁵ Dalam hal ini, penulis lebih menekankan level analisis individu yang mempengaruhi pembuatan suatu kebijakan khususnya dalam hal politik luar negeri.

Russett dan Starr berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor di dalam level analisa individu yang berpengaruh dalam suatu pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pendidikan, kepribadian, bahkan kesehatan yang akan mempengaruhi kemampuan seseorang yaitu pemimpin negara dalam mengambil keputusan khususnya kebijakan politik luar negeri.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, suatu keputusan ataupun kebijakan yang diambil oleh suatu pemimpin negara juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian yang dimiliki oleh pemimpin negara tersebut. Hal ini juga berlaku kepada kepemimpinan Hassan Rouhani dalam mengambil sebuah keputusan. Kepribadian yang ada di dalam diri Hassan Rouhani juga mempengaruhi Hassan Rouhani dalam menentukan arah kebijakan luar negeri Iran terhadap dunia internasional khususnya Barat.

²⁵ Bruce Russett et. all, *World Politics: The Menu for Choice* NINTH EDITION, WADSWORTH CANGAGE Learning, 2010, hal. 15

²⁶ Bruce Russett & Harvey Starr, *World Politics: The Menu for Choice* (New York: W. H. Freeman Company, 1996) hal. 13-16

Selain menggunakan pemikiran Bruce Russett dan Harvey Starr, penulis juga menggunakan tipologi strategi politik luar negeri yang dibuat oleh John Lovell. John Lovell membuat sebuah tipologi strategi politik luar negeri yang bertujuan bahwa tipe strategi yang diambil oleh sebuah negara dapat dijelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Di dalam tipologi tersebut terdapat empat tipe strategi, yaitu akomodatif, konfrontatif, memimpin (*leadership*), dan konkordans.²⁷

Menurut Lovell, strategi akomodatif akan digunakan oleh pembuat keputusan apabila kapabilitas negaranya lebih lemah dibandingkan dengan pihak lain, sehingga negaranya akan menyesuaikan diri dengan pihak lain dan menghindari setiap kemungkinan terjadinya konflik. Sebaliknya strategi konfrontatif akan digunakan oleh pembuat keputusan apabila kapabilitas negaranya lebih kuat dibandingkan dengan pihak lain dan merasa bahwa pihak tersebut mengancam negaranya.²⁸

Sedangkan strategi memimpin (*leadership*) digunakan apabila pembuat keputusan menganggap kapabilitas kemampuan negaranya lebih kuat dari pihak lain dan membuat pihak lain mengikuti kehendaknya. Sehingga negara yang menggunakan tipe ini, berusaha mengendalikan negara lain secara persuasif. Sebaliknya strategi konkordans akan digunakan oleh pembuat keputusan apabila

²⁷ John P. Lovell, *Foreign Policy in Perspective* (Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional – Disiplin dan Metodologi. LP3Es, 1990, hal. 190)

²⁸ John P. Lovell, *Foreign Policy in Perspective : Strategy Adaptation Decision Making*, New York: Indiana University, 1970, hal. 65-66

kapabilitas negaranya lebih lemah dari pihak lain, tetapi pihak lain akan mendukungnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, arah kebijakan luar negeri Iran dapat dipengaruhi oleh Hassan Rouhani sebagai presiden baru Iran. Di dalam kepemimpinannya Hassan Rouhani ingin politik luar negeri Iran kembali kearah akomodatif. Hal ini bahkan terlihat pada kampanyenya sebelum menjabat menjadi Presiden. Dalam kampanyenya Hassan Rouhani berjanji akan melakukan pendekatan serta menjalin hubungan yang hangat dengan negara-negara Barat. Selain itu, dirinya juga akan memberikan kebebasan yang luas pada media massa.²⁹

Iran merupakan salah satu aktor penting di Timur Tengah yang aktif dalam percaturan regional hingga internasional. Iran juga negara yang memiliki peran dalam menyelesaikan krisis-krisis di Timur Tengah. Dalam kancah internasional pun Iran aktif dalam lembaga-lembaga internasional seperti Gerakan Non Blok (GNB) dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Meskipun begitu, Hassan Rouhani memandang bahwa Iran yang merupakan salah satu kekuatan di Timur Tengah tetap perlu menjalin hubungan baik dengan Barat. Terlebih lagi sanksi yang diberikan oleh Barat terhadap Iran perihal masalah nuklir. Menurutnya, sanksi yang diberikan oleh Barat terhadap Iran merupakan tindak kekerasan yang menimbulkan dampak negatif ke seluruh rakyat Iran.³⁰ Oleh karena itu, Rouhani memandang pentingnya untuk memperbaiki hubungan dengan Barat khususnya

²⁹ http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/06/130615_rouhani_iran Diakses tanggal 20 Juni 2015

³⁰ <http://m.inilah.com/news/detail/2032463/rouhani-tampil-meyakinkan-jawab-tantangan-obama> Diakses tanggal 2 Desember 2015

negara Barat yang mendominasi sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang mempunyai pengaruh lebih besar di kancah internasional dibandingkan Iran.

Dengan menjalin hubungan yang baik dengan Barat, Hassan Rouhani mengharapkan adanya babak baru terkait penuntasan program nuklir yang belum terselesaikan pada kepemimpinan sebelumnya. Adanya resolusi masalah nuklir memunculkan harapan untuk melakukan kerjasama baru tingkat internasional di bidang-bidang lainnya. Sanksi embargo ekonomi dari Barat merupakan hukuman berat bagi masyarakat Iran.³¹ Maka dari itu, Hassan Rouhani meminta untuk segera mencapai kesepakatan program nuklir Iran dengan negara-negara penopang kekuatan dunia dalam kurun waktu enam bulan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan perubahan Iran yang baru.

Dengan Adanya perubahan arah kebijakan politik luar negeri Iran dari konfrontatif ke akomodatif tidak lepas dari kepribadian Hassan Rouhani yang lebih komunikatif dibanding pemerintahan sebelumnya. Sebagai Presiden Iran yang baru, Hassan Rouhani memberikan harapan besar Iran untuk membangun hubungan diplomatik yang baik dengan Barat.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka dapat ditarik sebuah hipotesa untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengaruh Hassan Rouhani terhadap politik luar negeri Iran yang akomodatif dengan Barat

³¹ Dikutip dari KOMPAS-Jumat, 27 September 2013 "*Iran Inginkan Babak Baru : Penuntasan Program Nuklir Iran Diharapkan Selesai dalam Enam Bulan*". Diakses tanggal 6 Oktober 2015

tahun 2013-2015 adalah Hassan Rouhani yang phlegmatis mempengaruhi arah kebijakan luar negeri Iran yang akomodatif terhadap Barat pada tahun 2013-2015.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Hassan Rouhani terhadap arah kebijakan luar negeri Iran.
2. Mempelajari gaya kepemimpinan dan sikap Hassan Rouhani pada setiap pengambilan keputusan dalam menentukan arah kebijakan luar negeri Iran.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian akan berjalan ketika adanya fakta dan sistem metodologi yang baik. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan/studi pustaka yakni melalui buku-buku, surat kabar, hasil penelitian, jurnal, dan berbagai berita baik cetak maupun tertulis yang sekiranya releva dengan permasalahan dalam skripsi ini.

Sebagaimana seperti penelitian sosial yang lain, analisis isi terbagi dalam dua jenis metodologi yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam penulisan skripsi ini, data yang diperoleh diolah semaksimal mungkin dengan metode kualitatif.

G. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan menjadi lebih terfokus, maka penulis membatasi penulisan skripsi yang menyangkut masalah pengaruh kepribadian yang dimiliki Hassan Rouhani dalam menentukan arah kebijakan luar negeri Iran. Penulis membatasi kisaran waktu antara tahun 2013, tepatnya ketika Hassan Rouhani mulai menjabat sebagai Presiden Iran hingga tahun 2015.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas tentang dinamika kepribadian Hassan Rouhani.

Bab ketiga, membahas tentang dinamika politik luar negeri Iran dari masa ke masa paska terjadinya revolusi Iran 1979.

Bab keempat, merupakan pembahasan tentang pengaruh Hassan Rouhani dalam menentukan arah kebijakan politik luar negeri Iran.

Bab kelima, berisi kesimpulan yang merupakan bab terakhir serta penutup dari skripsi ini.